

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai teori apa saja yang menjadi dasaran dalam melakukan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal ataupun artikel. Tujuannya agar dapat memahami konsep atau teori penyelesaian permasalahan pada penelitian Tugas Akhir.

#### **2.1 Profil Dinas Kesehatan Kota (DKK) Balikpapan**

Menurut (dr.Dalerina, 2018). Kesehatan adalah suatu kepentingan yang harus di penuhi bagi setiap orang, sehat bisa mencakup banyak hal, secara fisik, mental, spritual atau pun social, hal tersebut lah yang dibutuhkan setiap orang dalam menerapkan kehidupan yang produktif secara sosial dan ekonomis.

Kota Balikpapan mengalami pertumbuhan yang berkembang pesat semenjak ditemukan minyak dan berkembangnya perusahaan dibidang sektor perminyakan yang dilakukan oleh perusahaan Shell dan Caltex sekitar seta berkembangnya pembangunan didalam bidang kesehatan. Mayoritas penduduk yang berada di Kota Balikpapan merupakan pendatang dari berbagai etnis suku diIndonesia.

Puskesmas sebagai Pelayanan Kesehatan dapat dikatakan merata, serta banyaknya penduduk yang memanfaatkan pelayanan kesehatan. Puskesmas yang ada diBalikpapan sekitar 27 Puskesmas utama serta ada juga 14 Puskemas Pembantu. Penduduk dikota Balikpapan yang memanfaatkan pelayanan Puskesmas pada 2016 sebanyak 810.080 pasien dan pada 2018 sebanyak 720.500 pasien. Ini menunjukkan bahwa puskesmas mengalami penurunan pasien, tetapi angka pada pemanfaatan pelayanan puskesmas masih diatas 100, yaitu mencapai 111,58 % dari jumlah penduduk yang berada dikota Balikpapan.

Dinas Kesehatan Kota Balikpapan memiliki visi dan misi sebagai berikut:

**a. Visi Dinas Kesehatan Kota Balikpapan**

"Terwujudnya Masyatakat Berprilaku Sehat, Mandiri, Berkeadilan dan Berkualitas".

#### **b. Misi Dinas Kesehatan Kota Balikpapan**

- Meningkatkan gerakan masyarakat dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara terpadu dan berkesinambungan.
- Meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pembiayaan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif bidang kesehatan.
- Meningkatkan akses pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau untuk seluruh masyarakat.
- Upaya pembangunan kota yang berwawasan kesehatan lingkungan.
- Meningkatkan ketersediaan dan pemerataan SDM kesehatan yang berkualitas.
- Meningkatkan ketersediaan dan pemerataan sumber daya kesehatan yang berkualitas.

## **2.2 Sistem Informasi Manajemen Puskesmas**

Menurut (sunyoto, 2017). Sistem Merupakan suatu kesatuan utuh yang terbagi dan menjadi beberapa bagian serta saling berinterkaitan, dan dapat terkoneksi atau tersambung satu dengan sama lainnya. Menurut (sunyoto, 2017). Informasi merupakan data mentah yang berupa angka, huruf, serta gambar atau fakta yang sudah diproses atau diolah dan kemudian dapat disajikan kepada penerima agar yang menerimanya informasi dapat lebih mudah untuk memahaminya.

Menurut (cahyani, 2020). Data merupakan semua kumpulan fakta dengan angka dan huruf yang belum diolah yang kemudian bisa diolah yang nantinya dapat dijadikan suatu informasi. Banyak sekali keterkaitan yang terjadi antara data, informasi, dengan sistem informasi manajemen yang dikarenakan pada sistem informasi manajemen terdapat sistem yang saling terintegrasi satu dengan yang lainnya secara langsung, serta dapat menyajikan suatu informasi dari data yang telah diolah yang bisa mendukung suatu pengambilan keputusan pada manajemen dalam suatu organisasi.

Simpus adalah prosedur dalam pemrosesan suatu data yang berdasarkan pada teknologi informasi yang terintegrasi pada prosedur manual dan, dengan prosedur lainnya agar dapat memberikan informasi dengan efektif agar bisa mendukung

proses pada suatu pengambilan keputusan. Simpus merupakan program yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan dan kesehatan masyarakat pada tingkat Puskesmas, memasuki Era Otonomi Daerah sangat diperlukannya Informasi yang tepat dan akurat, dan terkini yang berkaitan dengan data orang sakit, ketersediaan obat, rujukan Puskesmas, BPJS, dll (DepkesRI, 2017).

Selain itu, SIMPUS merupakan suatu sistem informasi yang terintegrasi dan dipersiapkan untuk menangani keseluruhan proses manajemen dipuskesmas, mulai dari pelayanan registrasi, diagnose, rekam medik, apotek, gudang farmasi, rawat inap, IGD, BPJS, rujukan Puskesmas, tindakan yang dilakukan untuk pasien serta pengendalian oleh manajemen. Saat ini pelayanan-pelayanan yang dimiliki oleh SIMPUS adalah pelayanan registrasi, IGD, rekam medik, rujukan Puskesmas, BPJS, rawat inap, dan apotek/farmasi. Terkait dengan pentingnya SIMPUS untuk mendukung pelayanan-pelayanan yang ada di Dinas Kesehatan Kota(DKK) Balikpapan, maka sumber daya manusia di Dinas Kesehatan Kota(DKK) Balikpapan juga harus bisa mendukung adanya SIMPUS dengan menerima dan menggunakan SIMPUS untuk menunjang pelayanan-pelayanannya SIMPUS dengan baik.

### **2.3 Evaluasi Keberhasilan Sistem Informasi**

Menurut (Mutmainnah, 2017). Evaluasi merupakan suatu proses atau penelitian dengan tujuan mengumpulkan, dan menganalisis, serta menyajikan suatu hasil yang disebut informasi yang memiliki manfaat bagi objek yang sedang dievaluasi yang dimana bertujuan untuk mendapatkan suatu hasil atau penilaian pada suatu hal yang telah dicapai, dan diraih, atau direncanakan agar bisa mendukung tercapainya suatu tujuan yang sudah ditentukan, kemudian hasil yang sudah didapatkan bisa digunakan dalam pengambilan suatu keputusan untuk pada objek yang sedang dievaluasi. Terdapat beberapa tujuan evaluasi yaitu sebagai berikut :

- a) Mengukur pengaruhnya suatu sistem informasi terhadap masyarakat.
- b) Program yang dinilai apakah program ini sudah terlaksana sesuai rencana.
- c) Terukurnya pelaksanaan program, apakah sudah sesuai dengan standar

- d) Pengevaluasian program mendapatkan identifikasi serta dapat penentuan dimensi program manakah yang telah berjalan, dan yang belum berjalan.
- e) Staff program kepada pengembangan
- f) Memenuhi ketentuan dalam undang-undang.
- g) Mendapatkan nilai program pada aspek akreditasi.
- h) Dapat mengetahui pengukuran terhadap *cost efficiency* dan *cost effective*.
- i) pengambilan keputusan dalam hal program.
- j) Akuntabilitas.
- k) Diberikannya *feedback* atau timbal balik kepada program dan pimpinan.
- l) Pengembangan dalam hal riset evaluasi dan teori evaluasi (Wirawan & Model, 2011)

Menurut (Cahyani, 2020). Keberhasilan sistem informasi merupakan suatu riset yang bisa di dapatkan dari hasil yang di peroleh dalam mengevaluasi jalannya penerapan pada sistem informasi. Terdapat faktor-faktor yang bisa menjadi tolak ukuran pada suatu keberhasilan dalam penerapan sistem yang dipakai yaitu ada pada tingkat penggunaan sistem yang relatif tinggi, pengguna juga merasa puas pada penerapan sistem, bisa memberikan keuntungan pengguna dalam penerapan sistem, bisa mendukung tercapainya tujuan suatu organisasi, dan memberikan timbal balik pada keuangan berupa pengurangan biaya pengeluaran atau peningkatan keuntungan terhadap organisasi.

Berdasarkan dengan pengertian yang sudah dijelaskan sebelumnya, evaluasi dari keberhasilan suatu sistem informasi adalah kegiatan terencana yang bertujuan untuk memeriksa serta menilai sumber daya apa saja yang terdapat didalam suatu organisasi untuk mendapatkan hasil yang bisa dibandingkan dengan indikator evaluasi tertentu agar dapat mengambil keputusan mengenai objek yang sedang dievaluasi.

## 2.4 Model Evaluasi Keberhasilan Sistem Informasi

Terdapat beberapa model yang bisa digunakan dalam evaluasi sistem informasi, antara lain :

1. *Technology Acceptance Model* (TAM) merupakan teori dari sistem informasi yang membuat model mengenai bagaimana caranya agar

pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. Pada model ini memiliki dua tipe variabel kunci, yaitu *perceived ease of use* (kemudahan) dan *perceived usefulness* (kebermanfaatan) dimana mempunyai relevansi pusat untuk memprediksikan sikap dari penerimaan pengguna (*Acceptance of IT*) terhadap teknologi komputer.

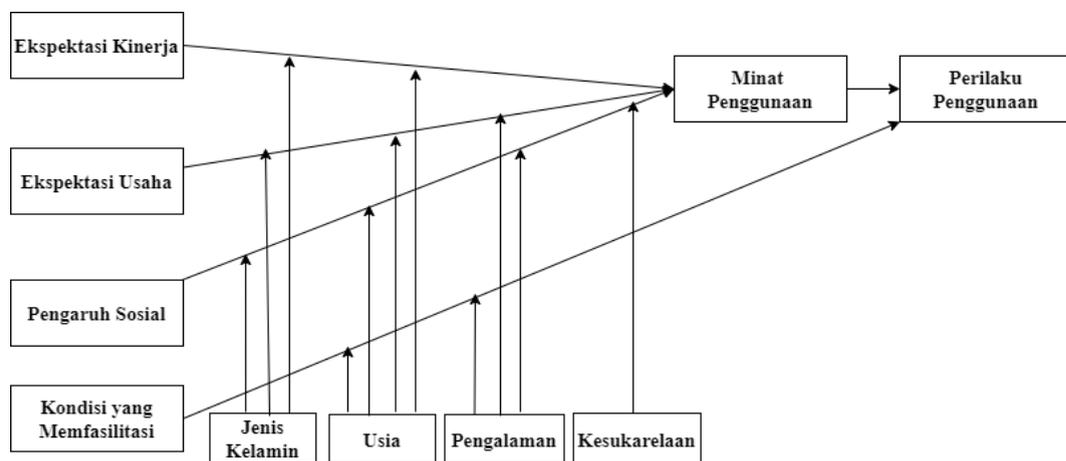
2. *Human, Organization, Technology Fit* (HOT Fit) merupakan model yang di gunakan bertujuan menilai bagaimana suatu kesuksesan dalam sistem informasi dan penerimaan penggunaan sistem informasi serta menilai kecocokan antara teknologi, manusia, dan organisasi dalam pengaplikasian sistem informasi. Pada model ini memiliki tiga dimensi yaitu organisasi, teknologi, dan manusia. Pada dimensi manusia terdapat dua variabel, yaitu kepuasan pengguna (*use satisfaction*), dan penggunaan sistem (*system use*). Dimensi teknologi mempunyai tiga variabel di dalamnya, dimana yang pertama adalah kualitas yang ada pada sistem, kedua adalah kualitas yang terdapat dalam informasi, ke tiga adalah kualitas pada layanan. Sedangkan pada dimensi organisasi terdapat dua variabel, yaitu struktur (*structure*) dan lingkungan (*environment*).
3. *Unified Theory of Acceptance and Use of technology* (UTAUT) adalah salah satu tools yang biasanya dipakai untuk mengevaluasi pengguna pada teknologi yang digunakannya. Pengembangan yang di lakukan oleh Venkatesh et al. pada tahun 2003 mendapatkan hasil UTAUT memiliki beberapa fitur gabungan yang terdiri dari 8 teori penerimaan teknologi yaitu: *Motivational model* (MM), *Technology Acceptance Model* (TAM), *Theory of Planned Behavior* (TPB), *Theory of Reason Action* (TRA), *Innovation Diffusion Theory* (ID T), *Model of PC Utilization* (MPCU), dan *Cognitive theory* (SCT). Pada model awal UTAUT yang terbentuk setelah dilakukannya studi literatur terhadap kedelapan model tersebut, terdapat 7 determinan langsung terhadap konstruksi minat (*behaviorial intention*) dan penggunaan (*use behavior*) yaitu adalah pertama *performance expectancy*, yang ke dua *effort expectancy*, yang ketiga *attitude toward using technology*, yang keempat *social influence*, yang

kelima *facilitating condition*, yang keenam *self-efficacy*, dan yang terakhir adalah *anxiety*.

Berdasarkan pada model evaluasi terhadap tingkat keberhasilan sistem informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terdapat beberapa analisis yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk penggunaan model yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertama, pada TAM yang hanya memiliki dua variable saja, yaitu kemudahan, dengan kebermanfaatan dengan relevansi agar memprediksikan bagaimana cara sikap dalam penerimaan pengguna (*acceptance of IT*) serta berdasarkan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Venkatesh dkk, pada tahun 2003 menjelaskan bahwa penerimaan terhadap penggunaan teknologi hanya sebanyak 53% varian pengguna. Kedua, model HOT Fit terdiri dari tiga dimensi yaitu human, organization, dan technology, dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yusuf pada tahun 2006 menyatakan bahwa metode HOT Fit pada dimensi manusia(human) kuranglah spesifik dalam penilaian mengenai penerimaan serta penggunaan terhadap teknologi yang digunakan. Sangat berbeda halnya dengan model UTAUT, yang dapat menjelaskan apa saja faktor-faktor yang dapat mempengaruhi secara langsung dalam menentukan minat serta penggunaan teknologi yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, serta *facilitating condition*. Maka dari itu, konsep dalam model UTAUT dipilih untuk mengevaluasi jalannya sistem informasi terhadap sebuah organisasi dalam penelitian yang dilakukan pada Dinas Kesehatan Kota (DKK) Balikpapan. Model ini dipilih karena sangat sesuai dengan permasalahan yang ada diDinas Kesehatan Kota(DKK) Balikpapan pada saat ini, terkait dengan penerimaan serta penggunaan SIMPUS dari sudut pandang pengguna. Bahkan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Venkatesh dkk, pada tahun 2003 silam menjelaskan bahwa model UTAUT lebih berhasil dibandingkan dengan kedelapan teori sebelumnya yang menjelaskan bahwa penerimaan teknologi secara individu pada suatu organisasi sebanyak 70% varian pengguna. Serta pada penelitian yang telah dilakukan oleh Megawati dan Ringga Firnandi pada tahun 2017, dapat disimpulkan bahwa model UTAUT paling baik digunakan karena UTAUT berhasil mengukur sebanyak 73% dari semua aspek-aspeknya, sedangkan pada model TAM hanya berhasil mengukur 63% dari semua aspek-aspeknya.

## 2.4.1 Unified Theory of Accptance Use of Technology (UTAUT)

*Unified Theory of Acceptance and Use of technology* (UTAUT) adalah salah satu teori yang memiliki pengaruh dalam suatu penelitian serta banyak digunakan dalam penelitian pengguna pada teknologi informasi yang digunakan. Pengembangan pada UTAUT yang dilakukan Venkatesh et al. pada tahun 2003 silam, mengemukakan bahwa adanya beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada niat pengguna secara individu. Faktor tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Teori UTAUT (Venkatesh et al. 2003)

Pada gambar diatas, dapat dilihat bahwa UTAUT terdiri dari empat penentu utama terhadap minat serta pemakaian pengguna, yaitu ekspektansi usaha, ekspektansi kinerja, kondisi fasilitas, serta pengaruh sosial. Dan terdapat empat variabel moderator, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, dan juga kesukarelaan pengguna.

### 1. Ekspektasi Kerja (*Performance Expectancy*)

Ekspektasi kerja merupakan suatu pola pikir yang dimana bisa menggambarkan seseorang dapat mempercayai kemudahan dalam bekerja dengan menggunakan suatu sistem yang dapat membantu dalam mendapatkan hasil pada kinerjanya. Pada ekspektasi kerja terdapat lima variabel yang bisa diperoleh dari model sebelumnya antara lain :

- a. Kegunaan persepsian (*perceived usefulness*) adalah sejauh mana seseorang

bisa mempercayai jika dengan menggunakan sistem bisa meningkatkan kinerja pada pekerjaan.

- b. Motivasi ekstrinsik (*extrinsic motivation*) adalah pembentukan pemikiran pengguna dalam melakukan suatu aktivitas, dikarenakan alat tersebut dianggap dapat mencapai hasil yang bernilai beda dengan aktivitas itu sendiri.
- c. Kesesuaian pekerjaan (*job fit*) adalah bagaimana kemampuan dari suatu sistem dalam meningkatkan kinerja pekerjaan individual.
- d. Keuntungan relatif (*relative advantage*) adalah sejauh mana dalam menggunakan suatu inovasi yang dipersepsikan agar lebih baik dibandingkan dengan sebelum menggunakannya.
- e. Ekspektasi-ekspektasi (*outcome expectations*) adalah ekspektasi-ekspektasi mengenai sebuah hasil yang berhubungan langsung dengan konsekuensi dari perilaku pengguna dengan sistem dan kemudian dipisahkan dalam ekspektasi kinerja.

## 2. Ekspektasi Usaha (*Effort Expectancy*)

Ekspektasi usaha merupakan tingkatan pada kemudahan yang terhubung dalam penggunaan sistem. Apabila pada suatu sistem sangat mudah dalam penggunaannya maka suatu usaha yang tidak perlu terlalu berlebih dan sebaliknya apabila pada suatu sistem sangat sulit dalam penggunaannya maka diperlukan usaha yang lumayan keras juga dalam penggunaannya. Pada ekspektasi usaha terdapat tiga variabel yang bias diperoleh dari model sebelumnya antara lain:

- a. Kemudahan dalam memakai persepsian (*perceived ease of use*) merupakan ukuran tertentu seperti sejauh apa seseorang bisa mempercayai dalam memakai suatu sistem bisa membuat seseorang terbebas dari usahanya.
- b. Kerumitan (*complexity*) adalah sejauh ada suatu sistem dapat menyusun sesuatu agar bisa relatif dan sangat sulit dalam memahaminya serta digunakan.
- c. Kemudahan penggunaan (*ease of use*) merupakan ukuran tertentu yaitu sejauh apa penggunaan dalam inovasi dipersepsikan tidak mudah dalam penggunaannya.

### 3. Pengaruh Sosial (*Social Influence*)

Merupakan tingkatan pada seseorang atau yang disebut dengan individual untuk mempunyai pemikiran yaitu orang lain saja dapat dengan mudah mempengaruhinya dalam memakai suatu sistem. Pada pengaruh sosial terdapat tiga variabel yang termasuk didalamnya antara lain:

- a. Norma subyektif (*subjective norm*) merupakan persepsi atau pemikiran suatu individu pada tekanan sosial yang dirasakan dalam melakukan atau tidak melakukannya.
- b. Faktor sosial (*social factors*) adalah internalisasi bagi seseorang dalam mengetahui suatu budaya, seseorang, kumpulan, tujuan utama, serta perjanjian pada dalam diri seseorang yang dilakukan dengan semua orang pada disituasi serta pada interaksi sosial.
- c. *Image* adalah pemikiran sejauh apa yang digunakan dalam berinovasi yang sudah dipersepsikan dalam menaikan *image* atau status pada diri seseorang pada sistem tersebut pada keadaan sosialnya.

### 4. Kondisi yang Memfasilitasi (*Faciliting Conditions*)

Kondisi fasilitas merupakan suatu tingkatan dari seseorang untuk percaya bahwa pada infrastruktur yang ada didalam organisasi serta pada teknikal dapat tersedia untuk mendukung system yang ada. Pada kondisi fasilitas terdapat tiga variabel yang termasuk didalamnya antara lain:

- a. Perilaku pengendalian yang dirasakan (*perceived bahavioral control*) adalah merefleksikan diri terhadap persepsi-persepsi yang ada dengan memakai batasan internal dan juga eksternal pada suatu perilaku yang meliputi keyakinan sendiri sesorang, dan keadaan yang memberikan fasilitas dan teknologi.
- b. Kondisi fasilitas (*faciliting conditions*) merupakan suatu faktor yang terjadi antara objektif yang ada dengan lingkungan yang dimana halnya pada pengamat sangat setuju karena dalam membuat tindakan supaya dapat berjalan dengan mudah maka juga harus didukung dengan memberikan alat-alat komputer yang bisa memadai.

- c. Kompabilitas (*compability*) adalah sejauh mana suatu inovasi yang dipersepsikan agar dapat selalu sama pada nilai, serta dengan pengalaman yang dimiliki.

5. Minat Penggunaan (*Behavioral Intention*)

Minat perilaku adalah suatu tingkatan yang dimana individu memiliki keinginan untuk menggunakan suatu teknologi secara terus menerus. Karena minat pada seseorang dapat berubah-ubah seiring dengan berjalannya waktu, maka semakin besar pula interval waktu yang berjalan maka semakin besar juga yang terjadi pada perubahan yang telah diminat.

6. Perilaku Penggunaan (*Use Behavior*)

Perilaku penggunaan adalah suatu tingkatan yang dimana perilaku pengguna dapat diukur melalui intensitas atau frekuensi yang dilakukan pengguna dalam menggunakan teknologi informasi atau tindakan dalam menggunakan teknologi yang sesungguhnya oleh pengguna teknologi.

7. Pemoderisasi

Pemoderisasi merupakan variabel moderator yang dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel independen dengan dependen. Beberapa variabel moderisasi yang terdapat dalam teori UTAUT yaitu :

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin diprediksi dapat memoderasikan pengaruh serta ekspektasi kerja, ekspektasi usaha, serta pengaruh sosial terhadap minat perilaku. Pada pria cenderung lebih besar ke orientasi dalam melakukan tugas sehingga ekspektasi pada kinerja yang terfokus dalam menyelesaikan tugas dan cenderung lebih cepat pada seorang pria. Sedangkan pada ekspektasi dalam melakukan usaha, wanita cenderung lebih banyak sekali menonjol dibandingkan pria. Di karenakan wanita cenderung lebih sensitif terhadap semua opini-opini yang ada dan dengan demikian dapat diketahui, pengaruh sosial sangat terlihat lebih kuat dan sangat dibutuhkan, karena dalam membentuk minat untuk mau menggunakan suatu teknologi harus seiring untuk meningkatnya suatu pengalaman.

b. Usia

Peningkatan usia berhubungan langsung dengan kesulitan dalam memproses stimulasi kompleks dan mengalokasikan perhatian kepada informasi dalam pekerjaan. Penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi usaha menjadi penentu utama dalam minat individual untuk pekerja-pekerja yang lebih tua atau senior. Kebutuhan dalam berkumpul harus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah usia. Hal ini sangat berpengaruh kepada pengaruh sosial dengan pengaruhnya menurun sejalan dengan meningkatnya pengalaman. Selain itu juga, pada pekerjaan seseorang yang lebih senior biasanya merasa lebih utama untuk mendapatkan bantuan atau dukungan pada pekerja lain yang lebih muda sehingga ini dapat mempengaruhi tingkat kondisi pada suatu fasilitas dalam perilaku pemanfaatan teknologi.

c. Pengalaman

Faktor pengalaman menunjukkan seberapa lama pengguna menggunakan sistem. Pengalaman merupakan factor utama dalam moderisasi untuk mengekspektasikan suatu usaha, dan keterkaitan social, serta kondisi yang ada dengan fasilitas padat berpengaruh pada perilaku agar mau menggunakan perilaku untuk menggunakan sistem teknologi (yulianti & Handayani, 2011)

d. Kesukarelaan

Kesukarelaan adalah variabel dumi dan biasanya dipakai untuk bisa membedakan kontek suatu masalah yang ada. Dimana pada Kesukarelaan penggunaan adalah salah satu moderisasi dalam pengaruh di lingkungan sosial yang bisa mempengaruhi suatu minat serta perilaku seseorang agar mau memakai sistem yang ada secara suka rela.

Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah ekspektasi kerja, ekspektasi usaha, pengaruh sosial, kondisi fasilitas, minat perilaku dan perilaku penggunaan serta variabel moderator jenis kelamin, usia, pengalaman, dan kesukarelaan.

## 2.5 Variabel

Variabel merupakan suatu kegiatan yang ditimbulkan atau perilaku yang dihasilkan dengan sifat yang dapat diaplikasikan (Nazir, 2009). Terdapat beberapa

macam-macam variabel yaitu:

1. Variabel Independen

Merupakan Variabel bebas yang dimana variable ini dapat berpengaruh pada variabel dependen atau variable terikat.

2. Variabel Dependen

Merupakan Variabel terikat yang dimana variabel ini dapat dipengaruhi oleh variabel independent atau variable bebas.

Pada penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah ekspektasi yang ada pada kinerja, ekspektasi dalam melakukan suatu usaha, pengaruh dalam bersosial yang ada , pada kondisi fasilitas yang ada , minat dan keinginan atau perilaku serta umur, jenis kelamin, pada pengalaman dan yang utama adalah kesukarelaan. Sedangkan pada variabel independen dalam penelitian ini adalah minat perilaku serta perilaku penggunaan pada pengguna SIMPUS Dinas Kesehatan Kota (DKK) Balikpapan. Minat perilaku dalam penelitian ini bisa menjadi variabel independen dan dependen. Menjadi variabel independen jika diteliti hubungannya dengan perilaku penggunaan dan menjadi variabel dependen jika diteliti hubungannya dengan keempat variabel lainnya yaitu ekspektasi yang di lakukan pada pekerjaan, ekspektasi dalam bidang usaha, pengaruh di bidang sosial, dan kondisi fasilitas yang harus memadai.

## **2.6 Teknik Pengumpulan Data**

Menurut (Nazir, 2009), merupakan cara yang awam serta di lakukan secara urut agar bisa diperoleh data yang dibuthkan untuk melakukan suatu penelitian. Ada beberapa cara yang bisa dikerjakan agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan yaitu sebagai berikut:

1. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah alat bantu yang bias digunakan pada saat melakukan peneliti yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data dengan tidaj bertatap muka langsung (peneliti tidak secara langsung melakukan tanya jawab dengan responden). Angket merupakan deretan pertanyaan yang perlu dijawab kepada responden yang dituju (Guritno, et al., 2011).

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu usaha yang digunakan agar mendapatkan informasi yang diperlukan untuk tujuan penelitian yang dapat diperoleh dengan cara melakukan tanya jawab dan tatap muka antara peneliti dengan responden (Nazir, 2009).

## 3. Observasi

Observasi adalah proses pada pengambilan data dengan memakai mata secara langsung tanpa adanya alat bantu standar yang biasanya digunakan untuk kebutuhan observasi (Nazir, 2009).

## 4. Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik untuk melakukan survei pada data yang telah di dapatkan dengan mengambil beberapa teori yang sudah ada serta berkembang pada bidang ilmu yang memiliki kepentingan serta metode teknik penelitian yang lebih baik pada pengumpulan data (Nazir, 2009).

Maka dari itu, teknik yang dipakai dalam mengumpulkan data ialah tersebut yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada pengguna SIMPUS, melakukan wawancara dengan bagian IT dan dengan beberapa pengguna SIMPUS, melakukan observasi secara langsung di Dinas Kesehatan(DKK) Balikpapan dan beberapa puskesmas dikota Balikpapan, serta melakukan studi literatur untuk mencari referensi dengan melalui buku-buku, jurnal, artikel maupun internet terkait dengan permasalahan yang ada dalam penelitian yang sedang dilakukan.

## **2.7 Populasi dan Sampel**

Menurut (Guritno, et al., 2011), populasi sangatlah berkaitan langsung pada semua kelompok manusia, kejadian atau peristiwa, dan bahkan benda yang menjadi tujuan untuk penelitian. Sedangkan menurut (Mutmainnah, 2017), populasi merupakan keseluruhan dari semua subjek.

Menurut (Sugiyono, 2014), sampel merupakan banyaknya karakteristik yang dimiliki pada setiap kumpulan atau disebut dengan populasi. Penarikan yang dilakukan kepada sampel merupakan proses yang dilakukan untuk memilih dari beberapa elemen pada populasi (Guritno, et al., 2011). Dan penarikan jumlah pada

sampel dalam suatu populasi bisa dihitung dengan memakai rumus Slovin. Rumus Slovin merupakan perumusan yang bisa melihat seberapa banyak jumlah sampel apa bila minimal pada perilaku suatu populasi tidak bisa dilihat dengan pasti. Jumlah populasi yang diketahui dapat dicari menggunakan teknik Slovin (Siregar, 2013).

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1} \quad (2.1)$$

**Persamaan 2.1**

Dimana :

$N$  = merupakan besarnya suatu populasi

$n$  = merupakan besarnya suatu sampel

$d$  = perkiraan tingkatan pada kesalahan (1%,5%,10%)

Dalam menggunakan rumus Solvin, pertama kali harus menentukan toleransi pada tingkat kesalahan. Batas pada toleransi dalam kesalahan dapat dituliskan pada bentuk persentase. Jika semakin sedikit atau kecil angka toleransi kesalahannya maka semakin akurat sampel yang bisa digambarkan populasinya. Misalkan, pada penelitian yang menggunakan tingkat kesalahannya sebesar 5% maka tingkat pada akurasi sebesar 95%. Sedangkan penelitian dengan batas kesalahan sebesar 10% memiliki tingkat keakurasi sebesar 90% dengan banyaknya populasi sampel yang sama. Maka dari itu kecilnya angka toleransi pada kesalahannya, dapat semakin besar juga jumlah sampel yang dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian (Bagus, 2016).

Menurut (Prasetyo & Jannah, 2016), teknik dalam pengambilan suatu sampel bisa dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut :

#### 1. *Probability Sampling*

*Probability Sampling* adalah Teknik yang dilakukan pada sampling agar dapat memberikan peluang atau kesempatan kepada elemen pada suatu kumpulan supaya dapat menjadi sampel. Terdapat empat metode didalam *probability sampling* yaitu sebagai berikut :

##### a. *Simple Random Sampling* (Sampel Random Sederhana)

*Simple Random Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang biasanya dilakukan dengan acak dan membebaskan kesempatan kepada

setiap anggota yang berada dipopulasi tersebut sebagai sampel.

b. *Stratified Sampling* (Strata Sampel)

*Stratified Sampling* merupakan suatu prosedur untuk melakukan penarikan pada suatu sampel secara bertingkat, dengan melakukan penarikan secara acak dan secara sederhana, dan setelah itu penarikan dari setiap tingkatan kurang lebih sama (Siregar, 2013).

c. *Cluster Sampling*

*Cluster Sampling* adalah tahapan pada yang di lakukan untuk pengambilan suatu sampel yang ada pada probabilitas sebagai pengolongan poulasi agar bisa disebut dengan cluster. Kemudian, dapat terpilih dalam anggota pada sampel.

d. *Double Sampling*

*Double Sampling* adalah teknik yang bias dikenal dengan sebutan nama sampel berjenjang dan sampel multi tahapan.

2. *Non- Probability Sampling*

*Non-Probability sampling* merupakan teknik yang tidak dapat memberikan peluang kesempatan yang sama pada semua unsur atau pada semua anggota populasi yang telah dipilih untuk di jadikan sampel. Terdapat lima metode yang ada dalam *nonprobability sampling* yaitu sebagai berikut :

a. *Convenience Sampling*

*Convenience Sampling* dapat menentukan suatu sampel berdasarkan dengan kebetulan, dan suatu kumpulan yang didatangi oleh peneliti serta dengan suka rela mau untuk menjadi responden dan menjadi sampel pada penelitian.

b. *Purposive Sampling*

*Purposive Sampling* merupakan metode yang selalu memakai karakter tertentu kepada semua sampelnya, yang utama dipakai dalam mengelompokan responden ahli pada bidang tertentu.

c. *Judgement Sampling*

*Judgement Sampling* merupakan bentuk *sampling convenience* yang didalamnya terdapat elemen-elemen populasi yang dipilih dengan berdasarkan *judgement* peneliti.

d. *Quota Sampling*

*Quota Sampling* merupakan metode penetapan pada sampel dengan menggunakan batasan kuota terlebih dahulu pada setiap masing-masing kelompok yang ada, dan sebelum kuota pada masing-masing kelompok tersebut sama sekali belum terpenuhi maka penelitian tidak bisa dianggap bahwa penelitian telah selesai.

e. *Snowball Sampling*

*Snowball Sampling* merupakan metode pengambilan sampel yang pada mulanya hanya berjumlah kecil atau sedikit tetapi semakin lama semakin bertambah atau banyak, dan berhenti pada saat informasi yang didapatkan telah dinilai cukup untuk tujuan peneliti. Teknik ini diterapkan apa bila calon responden sulit untuk dilakukannya identifikasi.

Berdasarkan dari beberapa macam teknik pengambilan sampel, maka dapat teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah *simple random sampling*. Teknik ini dilakukan secara acak dengan membebaskan kepada setiap pengguna SIMPUS yang ada di populasi sebagai sampel.

## **2.8 Skala Likert**

Menurut (Djaali, 2008), merupakan ukuran yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran terhadap besar atau kecilnya suatu pendapat, sikap, serta pemikiran seseorang mengenai salah fenomena yang telah terjadi. Sedangkan menurut (Risnita, 2012), skala likert merupakan beberapa kumpulan atau pertanyaan yang ditulis dan tersusun, kemudian dianalisis kembali sehingga respon dari seseorang mengenai pertanyaan agar dapat diberikan angka (skor) dan setelah itu dapat diinterpretasikan. Dalam skala likert terdapat skor disetiap masing-masing pertanyaan yang nantinya didapatkan dari tanggapan responden. Skor pertanyaan tersebut terdiri dari :

- a. Pada bobot nilai 1 artinya sangat tidak setuju.
- b. Pada bobot nilai 2 artinya tidak setuju.
- c. Pada bobot nilai 3 artinya setuju.
- d. Pada bobot nilai 4 artinya sangat setuju.

## ***2.9 Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)***

Menurut (Yamin, 2011), PLS-SEM adalah metode yang dipakai untuk menganalisis serta dipakai untuk semua jenis skala yang ada, bahkan dengan syarat pada asumsi sangatlah fleksibel. PLS juga dipakai dengan tujuan untuk melakukan suatu pembuktian atau pengujian pada hipotesis dan juga dipakai untuk melakukan eksplorasi.

*Partial Least Square* (PLS) merupakan salah satu metode yang dipakai untuk melakukan tahap penyelesaian pada *Structural Equation Modeling* (SEM). PLS biasa disebut PLS-SEM, adalah generasi yang kedua dari SEM. Pada generasi yang pertama dari SEM adalah CB-SEM (*Covarian-Based Structural Equation Modelling*). Jika dibandingkan pada generasi yang pertama yaitu CB-SEM, pada PLS-SEM mempunyai tingkatan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam melakukan penelitian pada regresi yang dapat menngkaitkan antara teori dengan data, serta juga bisa melakukan analisis dengan menggunakan jalur yang menggunakan variabel laten.

PLS memiliki beberapa kelebihan yang bisa memudahkan pengguna dalam melakukan sebuah peneliti diantaranya adalah, model pengukuran didalam PLS yang biasa dikenal dengan nama *outer model*, PLS bisa bersifat refleksif atau formatif, sedangkan SEM merupakan hubungan antara indikator beserta dengan variabelnya yang disebut refleksif. Refleksif adalah indikator yang merupakan cerminan dari variabelnya, maka dari itu indikator sama sekli tidak dapat mempengaruhi apa pun dengan variabelnya (arah panah berawal dari variabel laten menuju indikator). Sedangkan formatif adalah indikator yang merupakan cerminan dari variabel dengan setiap variabelnya, sekaligus dapat mempengaruhi semua variabelnya juga (arah panah berawal dari indikator menuju kepada variabel laten). Selain itu juga, PLS berasumsi bahwa pada data penelitian harus bebas dari distribusi, artinya adalah data pada penelitian tidak boleh mengacu pada suatu pendistribusi tertentu (seperti distribusi yang normal), sedangkan pada SEM datanya harus bisa memenuhi distribusi multinormal. Jumlah dari indicator PLS memiliki kapasitas maksimum sebanyak 1000, sedangkan pada indicator SEM

hanya memiliki Jumlah kapasitas maksimum sebanyak 100 saja. Jumlah sampel yang dimiliki oleh PLS hanya mempunyai daya yang berukuran kecil yaitu (30 sampai 100), sedangkan pada sampel yang dimiliki oleh SEM mempunyai jumlahnya minimal sebanyak 100 (Juliandi, 2018). PLS memiliki dua model evaluasi yaitu sebagai berikut :

### 1. Evaluasi Pengukuran Model (*Outer Model*)

Model pengukuran merupakan pendeskripsian yang terjadi dari hubungan variabel laten (konstruk) dengan indikator yang ada. Pada model ini biasanya dilakukan untuk menguji validitas dan realibilitas. Pada model ini dapat meliputi pemeriksaan reliabilitas item individu, konsistensi internal atau reliabilitas konstruk, rerata varians diekstraksi dan validitas diskriminan. Pada tahapan ketiga ini diukur dengan dikelompokkan lagi kedalam *convergent validity*, yang dimana bertujuan agar mendapatkan ukuran, besar korelasi antara konstruk dengan variabel pada laten (Yamin & Kurniawan, 2011).

Pada *individual item reliability* adalah memantau angka pada *standardized loading factor* yang akan tergambar seberapa banyaknya kolerasi pada tiap-tiap item dipengukurannya pada setiap konstruknya. Angka pas dan benar bisa didapatkan pada *loading factor* yang berada diatas angka 0,7. Yang menandakan indicator yang dipakai valid untuk menjadi ukuran yang bisa dipakai untuk pengukuran pada konstruknya (Hair, et al., 2012).

#### a. Uji Validitas

Uji validitas ini dilakukan dengan melihat nilai *loading factors* dan *Average Variance Extracted* (AVE). Pada pengujian *outer loading*, nilai *outer loading*  $\geq 0,55$  dapat diterima yang artinya bahwa indikator tersebut dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstruk (Pirouz, 2006). Tahap selanjutnya adalah AVE yang merupakan nilai validitas diskriminan untuk memberikan bukti penelitian bersifat unik. Nilai ideal AVE adalah 0,5 yang berarti variabel tersebut valid dan dapat menjadi alat ukur pada penelitian. Selanjutnya mencari nilai *cross loading*, *cross loadings* dilakukan untuk menilai hubungan indikator dengan variabelnya.

Nilai *cross loadings* antara indikator dengan variabelnya harus lebih tinggi daripada nilai dengan variabel lain.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses pengukuran terhadap ketepatan (konsisten) dari suatu instrumen. Pengujian ini dimaksudkan untuk menjamin instrumen yang digunakan merupakan sebuah instrumen yang handal, konsistensi, stabil dan dependibilitas, sehingga bila digunakan berkali-kali dapat menghasilkan data yang sama. Untuk menguji reliabilitas dapat dilihat dari nilai *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach's alpha* digunakan untuk menghitung kehandalan dari suatu variabel, sedangkan *composite reliability* digunakan untuk mengukur konsistensi indikator penelitian. Konstruk dapat dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability* maupun *cronbach's alpha* lebih dari 0,7 yang berarti memiliki kriteria reliabilitas yang baik. Semakin tinggi nilai yang didapat maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pula tingkat kepercayaan jawaban dari responden (Lazaroni, 2017).

*Internal consistency reliability* atau *construct reliability* merupakan pengujian untuk mengukur kehandalan dari suatu konstruk dengan kehandalan skor konstruk harus cukup tinggi, pengujian ini dapat diketahui dan dilihat dari nilai *composite reliability* yang ada. *Composite reliability* dapat melakukan pengukuran yang lebih baik pada *internal consistency* jika membandingkannya dengan *cronbach's alpha* pada SEM, karena pada keandalan komposit tidak dapat memberitahukan apa saja kesamaan yang terjadi pada *boot* di indikatornya. *Cronbach's alpha* menaksirkan lebih kecil pada *construct reliability* jika perbandingnya menggunakan *composite reliability*. Maka pada angka 0,7 ke atas bisa untuk diterima dan dapat di simpulkan bahwa sangat memuaskan. Untuk mengukur *composite reliability* dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PC = \frac{(\sum \lambda_i)^2 \text{var } F}{(\sum \lambda_i)^2 \text{var } F + \sum \theta_{ii}} \quad (2.2)$$

Persamaan 2. 2

Ket:

$\lambda_i$  adalah *loading factor*

$F$  adalah *variance factor*

$\theta_{ii}$  adalah *variance error*

Sedangkan untuk menghitung *Cronbach's Alpha* dapat dilakukan dengan persamaan 2.3 :

$$\alpha = \frac{\sum_{p \neq p^1} \text{COR}(X_{vp^0}, X_{v^1 p^0})}{P_q + \sum_{p \neq p^1} \text{COR}(X_{p^0 q}, X_{p^1 q})} \times \frac{P_q}{P_q - 1} \quad (2.3)$$

**Persamaan 2.3**

Dimana :

$P_q$  merupakan jumlah yang ada pada indikator pada variabel

$q$  merupakan batasan pada indikator

Pada ukuran lain dari validitas konvergen yaitu dengan meyakinkan angka pada *Average Variance Extracted* (AVE). Angka bisa mengisyaratkan seberapa besar kesamaan yang ada pada variabel manifes yang ada dalam variabel laten (konstruk). Angka pada AVE idealnya 0,5, dan menunjukkan pada validitas konvergen baik. Yang berarti pada variabel laten menerangkan bahwa ada variabel laten dengan angka rata-ratanya dapat lebih dari setengah varian yang ada pada indikatornya. agar bisa menghitung AVE dapat dilakukan dengan menggunakan Persamaan 2.4 :

$$AVE = \frac{(\sum \lambda_i)^2 \text{var } F}{(\sum \lambda_i)^2 \text{var } F + \sum \theta_{ii}} \quad (2.4)$$

**Persamaan 2.4**

$\lambda_i$  : merupakan *factor* pada *loading*

$F$  : merupakan *factor* pada *variance*

$\theta_{ii}$  : merupakan *error* pada *varianc*

Pada *Discriminant validity*, adalah untuk mengetahui dapat sejauh apa konstruk bisa benar-benar berbeda pada konstruksi lainnya (konstruk adalah unik). Pada pengevaluasian *discriminant validity* dilakukan dengan menggunakan dua tahapan, yang pertama menggunakan *cross loading* antar indikator yang ada, sertadengan tahapan yang ke dua yaitu *cross loading*. dalam melakukan pemutaran silang antar indikator, yang dapat dibandingkan pada setiap korelasi yang ada pada setiap

indikator pada konstruk dengan konstruk blok lain. Apabila korelasi yang terjadi pada indikator dan bahkan konstraknya harus melebihi tinggi dari konstruk batasan atau blok lainnya, maka konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok tersebut lebih baik dari blok lainnya. Pemeriksaan pada *cross loading* Fornell-Lacker's dilakukan dengan melihat nilai akar pada AVE

## 2. Evaluasi Struktural Model (*Inner Model*)

Merupakan permodelan yang digunakan untuk melihat keterkaitan pada konstruk dan hipotesis (Yamin, 2011). Pada bagian ini memiliki beberapa tahapan yang dimana perlu dilakukan pada evaluasi. Pada tahap pertama untuk melihat signifikansi pada konstraknya. Ini harus dilihat pada koefisien jalur (*path coefficient*) yang dimana dapat digambarkan pada pengujian dengan hipotesis yang dapat berpengaruh pada variabel dan bisa mempengaruhi *eksogen* pada variabel dan telah terpengaruh oleh *endogen*. Pada tahap pengukuran dilakukan dengan *path coefficient* ( $\beta$ ) yang mempunyai angka batasan diatas 0.1, yang dipakai pada jalur (*path*) yang berpengaruh pada model.

Pada tahap kedua untuk mengevaluasi angka yang terdapat pada  $R^2$  (*coefficient of determination*). angka ini menunjukkan bahwa varian dari tiap target variabel endogen (variabel yang dianggap dipengaruhi oleh variabel lain dalam model). Pada tahap ini sangat berguna untuk memprediksi apakah pada model baik/buruk. Dengan menggunakan standar pengukuran pada angka 0,67 sebagai varisan kuat, dan pada angka 0,33 untuk moderat serta angka dibawah 0,19 untuk menunjukkan bahwa tingkatan dari yang lemah.

Tahap keempat adalah melakukan pengujian pada  $f^2$  (*effect size*). Pada tahap ini mendapatkan suatu prediksi serta apa saja pengaruh pada variabel tertentu pada variabel yang lain, pada strukturnya memiliki nilai batasan, yaitu 0,02 pada angka batasan yang kecil, 0,15 pada angka batasa menengah dan 0,35 pada angka Batasan yang paling besar. Agar dapat menghitung  $f^2$  perlu dilakukan dengan memakai Persamaan 2.5 :

$$f^2 = \frac{R^2 \text{ include} - R^2 \text{ exclude}}{1 - R^2 \text{ include}} \quad (2.5)$$

**Persamaan 2.5**

Dimana:

*R<sup>2</sup> include:*

Nilai *R<sup>2</sup>* didapatkan pada kontrak eksogen yang kemudian gabungan dalam model.

*R<sup>2</sup> exclude:*

Nilai *R<sup>2</sup>* didapatkan pada kontrak eksogen yang pisahkan dari dalam model.

Tahap kelima adalah bagian dari pengujian *Q<sup>2</sup> (predictive relevance)*, memakai metode *blindfolding* agar bisa menghasilkan bentuk atau buktiyang di peroleh pada variabel tertentu untuk dipakai pada suatu model untuk memiliki keterkaitan prediktif, sedangkan pada variabel lain memiliki nilai batasan dengan ukuran diatas angka nol.

Tahap keenam adalah bagian dari pengujian *q<sup>2</sup> (Relative Impact)*, dengan memakai metode *blindfolding* agar bisa menghasilkan pengukuran yang relatif pada pengaruh yang terkait pada prediktif dengan variabel tertentu pada variabel yang lain, terdapat nilai batasan sekitar 0,02 pada batasan angka kecil, 0,15 menengah dan 0,35 pada batasan angka paling besar. Agar bisa menghitung *q<sup>2</sup>* dapat dilakukan menggunakan Persamaan 2.6 :

$$q^2 = \frac{Q^2 \text{ include} - Q^2 \text{ exclude}}{1 - Q^2 \text{ include}} \quad (2.6)$$

**Persamaan 2.6**

Dimana :

*Q<sup>2</sup> include:*

Nilai *q<sup>2</sup>* merupakan angka yang didapatkan kontrak eksogen kemudian digabungkan dalam model.

*Q<sup>2</sup> exclude:*

Nilai *q<sup>2</sup>* merupakan angka yang didapatkan kontrak eksogen kemudian pisahkan dari dalam model.

## 2.10 SmartPLS

*SmartPLS* adalah *software* yang dipakai untuk melakukan analisis dengan memakai *PLS-SEM*, *PLS-SEM* telah berkembang kembali dari versi yang sebelumnya di University of Hamburg, Jerman (Ghozali & Latan, 2015). Sekarang *SmartPLS* mempunyai beberapa variabel yaitu sebagai berikut :

### 1. Variabel Laten/Konstruk

Merupakan variabel yang sama sekali tidak bisa diamati namun dapat diukur secara langsung. Variabel laten ini dibagi menjadi dua yaitu:

- Variabel eksogen: sama dengan variabel independen/variabel bebas, merupakan variabel yang sifatnya dapat mempengaruhi variabel lain.
- Variabel endogen: sama dengan variabel dependen/variabel terikat, variabel endogen bisa berperan ganda, merupakan variabel yang bersifat bebas sekaligus juga dapat bersifat terikat (Juliandi, 2018).

### 2. Indikator

Juga biasa dikenal disebut item atau variabel manifest atau *observed variables* yang merupakan pengamatan secara terukur dan langsung (data mentah) yang dapat direpresentasikan kedalam model jalur dengan gambar persegi panjang (Juliandi, 2018).

Menurut (Fitriani, 2016), pada *SmartPLS* memiliki GUI *user friendly* kegunaannya adalah untuk memudahkan yang menggunakan dalam estimasi pada model PLS. Berikut merupakan beberapa keunggulan dari *software SmartPLS* yaitu:

- a. Pada Algoritma PLS dapat dipakai tanpa batasan agar bisa diketahui indikator apa saja yang terkait pada konstruk laten dan memiliki sifat reflektif dan formatif.
- b. Pada *SmartPLS* dapat dipakai pada tipe kompleks yang memiliki jumlah angka pada sampel kecil.
- c. *SmartPLS* dapat dipakai untuk melakukan distribusi atau penyaluran data yang miring serta juga pada independensi dengan melakukan pengamatan yang tidak bisa dijamin.

## 2.11 Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini menjelaskan acuan yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, acuan yang digunakan berupa penelitian yang sejenis. Tabel 2.1 merupakan rangkuman hasil penelitian yang terdahulu :

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
1	Asrudin Hormati	2012	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	SIKD (Sistem Informasi Keuangan Daerah)	Kurangnya perhatian pada faktor perilaku selama implementasi sistem informasi keuangan daerah sehingga menghasilkan laporan keuangan daerah yang tidak sesuai dengan standar.	Diperoleh ekspektasi pada kerja, ekspektasi pada usaha, faktor social juga bisa berpengaruh pada keinginan penggunaan SIKD. Minat penggunaan dan kondisi fasilitas berpengaruh dengan penggunaan.

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
2	Bendi & Aliyanto	2014	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	Siak STIE Musi	Dirasakan pemanfaatan Siak belum optimal, karena pengguna jarang menggunakan Siak.	Variabel utama pada UTAUT dimoderasi oleh variabel jenis kelamin, dan diperoleh perbedaan pengaruh prediktor minat perilaku antara pria dan wanita.
3	Handayani & Sundiana	2015	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	Siakad STTNAS Yogyakarta	Belum optimal pada penggunaan Siakad sehingga keberadaan Siakad belum maksimal dan belum terukur manfaatnya.	Diperoleh variabel ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, kondisi fasilitas berpengaruh signifikan terhadap minat perilaku, sedangkan

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
							ekspektasi usaha tidak signifikan.
4	Zainiyah	2016	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	SIMPUS	Pengguna yang tidak berminat menggunakan sistem khususnya ketika memasukkan data pasien pada rekam medis sehingga <i>informed concent</i> masih tidak lengkap.	Didapatkan ada hubungan positif antara ekspektasi kerja dengan minat perilaku, ada hubungan negatif antara ekspektasi usaha dengan minat perilaku, tidak ada hubungan antara pengaruh sosial dengan minat perilaku, ada hubungan positif antar kondisi fasilitas dengan perilaku penggunaan dan ada hubungan positif antara minat perilaku

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
							dengan perilaku penggunaan pada pengguna SIM di Puskesmas Paru Jember.
5	Luciana	2016	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	SIMPUS RSUD Kota Salatiga	Terdapat pengguna yang kurang mampu mengoperasikan SIMPUS.	Diperoleh pengaruh usia berpengaruh signifikan terhadap penerimaan SIMPUS
6	Bayu Aji Akbid & Muhammadiyah	2017	TAM	SPSS	SIMPUS	Terjadi kesalahan pada pencarian pasien dan penambahan data tindakan pada sistem Rekam Medik dikarenakan pengguna yang kurang memahami penggunaan sistem dan prosedur rekam medik.	Diperoleh variabel kualitas sistem, persepsi kemudahan dalam penggunaan berpengaruh signifikan terhadap penerapan sistem informasi.

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
7	Megawati dan Firnandi	2017	TAM, UTAUT	<i>SmartPLS</i>	SIMPUS	Masih adanya pegawai yang tidak paham dalam menggunakan SIMPUS, adanya data yang tidak valid karena pegawai tidak melakukan <i>update</i> pelayanan untuk pasien, kurangnya pelatihan.	Disimpulkan bahwa UTAUT paling baik digunakan karena UTAUT mampu mengukur sebanyak 73% dari aspek-aspeknya, sedangkan TAM hanya mampu mengukur 63%.
8	Muchlis	2018	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	SIMPUS	Penerapan dan pemanfaatan SIMPUS masih belum efektif dan efisien serta belum diterima dan digunakan secara optimal, terdapat keluhan pengguna karena SIMPUS belum bisa	Diperoleh bahwa ekspetasi kinerja berpengaruh positif terhadap minat perilaku, ekspetasi usaha berpengaruh positif terhadap minat perilaku, kondisi fasilitas berpengaruh positif

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
						memenuhi kebutuhan <i>user</i> .	terhadap perilaku penggunaan, minat perilaku berpengaruh positif terhadap perilaku penggunaan, serta pengaruh sosial tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan.
9	Hakim	2018	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	belajarkoding.net	Belum pernah dilakukan evaluasi terkait penerimaan dan penggunaan <i>website</i> belajarkoding.net.	Diperoleh rekomendasi berdasarkan hasil evaluasi penerimaan dan penggunaan belajarkoding.net

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
10	Nugraha	2018	UTAUT	SPSS	SIMDA (Sistem Informasi Manajemen Daerah)	Belum digunakan secara optimal, masih ada pegawai yang belum mengerti dan lebih memilih menggunakan kertas kerja manual atau <i>microsoft excel</i> .	Diperoleh rekomendasi agar melakukan program pelatihan kepada seluruh karyawan.
11	Sariyanti	2018	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	BPPRD	Belum efektifnya pelaksanaan koordinasi dalam organisasi.	Diperoleh pengaruh koordinasi terhadap kinerja pegawai di BPPRD Kota Medan dapat dikatakan baik dan signifikan dengan presentase sebesar 65,3% sedangkan sisanya 34,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

No	Peneliti	Tahun	Metode	Tools	Sistem yang diteliti	Masalah	Hasil
12	Winduwiratsoko	2018	UTAUT	<i>SmartPLS</i>	<i>E-Banking</i>	Nasabah seringkali menemukan kegagalan transaksi yang mengakibatkan kecewaan, kondisi fasilitas mengurangi minat masyarakat untuk menggunakan <i>e-banking</i> .	Diperoleh harapan kinerja, harapan usaha, kondisi fasilitas, berpengaruh positif dengan minat dan penggunaan <i>e banking</i> . Tetapi pengaruh sosial tidak berpengaruh terhadap minat penggunaan. Selain itu, diperoleh bahwa pengguna yang lebih muda lebih tinggi keinginan menggunakan <i>e banking</i> dibandingkan yang lebih tua.

Dari penelitian terdahulu sudah dijelaskan bahwa, metode yang digunakan adalah UTAUT, karena penelitian yang dilakukan oleh Megawati dengan Firnandi pada 2017, UTAUT merupakan metode yang paling tepat digunakan dalam melakukan penelitian minat pengguna dengan teknologi informasi yang sangat baik digunakan, serta UTAUT mampu mengukur sebanyak 73% dari aspek-aspeknya, sedangkan TAM hanya mampu mengukur 63%. Pada model UTAUT terdapat empat variabel penentu utama terhadap minat dan penggunaan sistem informasi serta terdapat variabel moderator. Berdasarkan penelitian sebelumnya diperoleh bahwa variabel utama berpengaruh secara signifikan terhadap minat perilaku dan perilaku penggunaan, serta pada variabel moderator yang digunakan pada penelitian ini karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bendi, dkk pada tahun 2014 dan Hormati pada tahun 2012 diperoleh bahwa variabel utama pada UTAUT dimoderasi oleh variabel moderator jenis kelamin, dan diperoleh perbedaan pengaruh prediktor minat perilaku antara pria dan wanita, sedangkan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Venkatesh, dkk pada tahun 2003 diperoleh bahwa pengaruh jenis kelamin, usia, pengalaman dan kesukarelaan dapat memperkuat penerimaan individu terhadap sistem informasi. Selain itu, variabel moderator usia pada penelitian yang dilakukan oleh Winduwiratsoko pada tahun 2018 diperoleh bahwa pengguna yang lebih muda lebih tinggi keinginan menggunakan sistem informasi dibandingkan yang lebih tua. Oleh karena itu, pada penelitian ini dilakukan evaluasi terhadap penerimaan dan penggunaan SIMPUS menggunakan metode UTAUT dengan variabel yang digunakan adalah variabel ekspektasi kinerja, ekspektasi usaha, faktor sosial, kondisi fasilitas, minat perilaku, perilaku penggunaan serta variabel moderator yang terdiri dari jenis kelamin, usia, pengalaman, dan kesukarelaan.